

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren ialah suatu badan penyelenggara pendidikan berbasis islam dan menjadi wadah untuk menyebarkan serta melestarikan ajaran agama islam. Selain ilmu pengetahuan, di Pondok pesantren juga berperan besar untuk mendidik moral dan akhlak generasi bangsa. Menurut Fitri & Ondeng (2022) menjelaskan bahwa pesantren ialah badan pengajaran islam paling tua se-Nusantara. Pondok pesantren menjadi wadah pendidikan berakar kokoh bagi muslim Nusantara yang dapat mempertahankan serta menjaga kelestarian Lembaga. Dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa pondok pesantren menjadi peran besar dalam upaya mengokohkan iman dan ketakwaan, mengembangkan akhlak mulia, meningkatkan partisipasi warga Indonesia agar senantiasa turun tangan dalam mencerdaskan generasi bangsa melalui pendidikan formal (SD, SMP, SMA), in-formal (TPA, artai politik, organisasi masyarakat) dan non-formal (Taman baca, Perpustakaan)

Kementrian Agama Indonesia (2022) mencatat secara statistik bahwasanya total pesantren di Indonesia saat ini telah menjangkau sebanyak 36.600. Kemudian total santri aktif tercatat ada 3,4 juta serta total pengajar (kiai/ustaz) sejumlah 370 ribu. Fakta tersebut membuktikan bahwa perkembangan pondok pesantren di Indonesia terbilang sangat pesat.

Hantoro (2021) menuliskan terdapat 5 ragam pondok pesantren yang ada di Indonesia diantaranya: (1) Pesantren salaf yaitu model pesantren dengan penyelenggaraan ajaran yang berlandaskan kitab kuning atau kitab klasik; (2) Pesantren kholaf atau modern ialah jenis pesantren yang menyediakan pengajaran berupa pengelolaan secara modern; (3) Pesantren gabungan kholaf dan salaf, disini tetap menyediakan pengajaran kitab kuning bersama kiai, tetapi juga menyediakan pengajaran resmi seperti SD, SMP, SMA atau rupa pengajaran resmi lainnya; (4) Pesantren takhassus, pesantren tipe ini secara spesifik mempelajari bahasan tertentu, misalnya pesantren tahfidz al-Quran, selain itu ada juga

pesantren khusus ilmu fikih dan sebagainya; (5) *Boarding school* seperti pesantren, tipe pesantren ini tidak memiliki figur kiai, namun hanya ada manajemen sekolah dan berkhas bangunan serta fasilitas yang tidak sederhana.

Sesuai dengan poin ke-4 dari jenis-jenis pondok pesantren yang disampaikan Hantoro (2021) yaitu adanya pesantren takhassus. Pesantren tahfiz al-Qur'an sebagai perwujudan pesantren yang dikhususkan untuk mencetak para hafiz/hafizah. Tahfiz dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah hafalan.

Perkembangan pesantren tahfiz di Indonesia semakin pesat, terbukti dengan mudah menjumpainya di setiap daerah, terlebih masyarakat disajikan tokoh pemuka agama yang terkenal juga sebagai para pendiri pondok pesantren tahfiz, seperti Ustaz Yusuf Mansur, beliau merupakan pendiri pondok pesantren tahfiz yaitu Daarul Qur'an yang berada di Bandung dan beberapa wilayah Indonesia. Selain pondok pesantren Tahfiz, menurut Redaksi PPPA Daarul Qur'an (2023) terdapat 1.659 unit Rumah Tahfiz Center (RTC) yang tersebar di 104 titik dari 24 wilayah koordinantor dan 2 diantaranya berada di mancanegara pada tahun 2022 dan akan terus diperluas pada tahun 2023. Dari fakta lapangan tersebut tampaknya masyarakat sudah tidak asing dengan keberadaan pondok pesantren tahfiz.

Pondok Pesantren Miftahul Qur'an merupakan sebuah lembaga pengajaran yang bersandar pada Yayasan Jauharotul 'Arifin. Berdiri sejak 19 tahun yang lalu dan sudah melalui proses panjang perjuangan untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang berfokus untuk mencetak generasi qur'ani. Sesuai misinya yaitu mencetak para hafiz/hafizah yang bermanfaat untuk umat muslim, serta mencetak para pembimbing yang senantiasa mengajarkannya pada generasi di masa depan. Pesantren ini terbuka untuk santri reguler dan takhassus, reguler berarti santri menimba ilmu di pesantren serta diikuti sekolah sedangkan takhassus berarti santri hanya fokus menuntut ilmu di pesantren saja tanpa diikuti sekolah.

Di Pondok pesantren Miftahul Qur'an, setiap 2 tahun sekali diadakan Wisuda Hafiz Qur'an dengan rangkaian acara khidmat berupa do'a khotmil Qur'an dan penyerahan syahadah serta sanad bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz secara simbolis. Wisuda hafiz di pondok pesantren Miftahul Qur'an berlangsung secara terbuka untuk umum hingga menampung ribuan jama'ah. Selain jama'ah yang antusias hadir, acara ini selalu menghadirkan qori nasional dan internasional, serta sesepuh atau kiai dari luar kota, tidak lupa mengundang tokoh masyarakat mulai dari kepala desa hingga gubernur.

Menjadi calon peserta wisuda hafiz tidaklah mudah, tentu berlaku syarat dan ketentuan yang perlu dituntaskan oleh santri, selain menyelesaikan hafalan 30 juz, seperti harus membuktikan hafalan dengan tasmi' atau membaca Al-Qur'an tanpa melihat sebanyak 30 Juz, kemudian adanya ujian atau tes hafalan untuk meyakinkan kelayakan menjadi peserta wisuda, lalu harus mensyi'arkan agama dengan mengadakan tasmi' di masjid-masjid masyarakat. Maka tentu memerlukan persiapan yang serius.

Menilik dari tuntutan calon peserta wisuda hafiz, tentu ada kondisi mental yang harus diperhatikan. Bagaimana mereka bertahan sampai finish, sedangkan jika mengutip data dari sekretaris pondok, jumlah calon peserta wisuda tahun 2024 mencapai 80 santri, terdiri dari 27 santri angkatan 2021, 32 santri angkatan 2022 dan 21 peserta angkatan 2023.

Tabel. 1.1

No.	Tahun Masuk Santri	Jumlah Santri Yang Masuk	Calon Peserta Wisuda Hafidz	Santri Yang Belum Selesai
1.	2021	116	32	84
2.	2022	119	27	92
3.	2023	90	21	69

Disandingkan dengan data setiap angkatan diatas memang terlihat signifikan, misalnya dari data angkatan 2021 jumlah santri yang masuk sekitar 116 santri dan yang bisa

bertahan hingga menjadi calon peserta wisuda hanya 32 santri artinya sebanyak 84 santri tidak mencapai target hafal 30 juz.

Melihat lebih banyak santri yang tidak mencapai target hafal 30 juz, tentunya pihak pondok pesantren perlu melakukan sebuah tindakan misalnya memberi edukasi kepada santrinya agar motivasi menghafal mereka meningkat. Namun sebelum memberikan edukasi kepada santri, sebaiknya perlu diketahui juga motivasi seperti apa yang dimiliki oleh calon peserta wisuda hafidz apakah motivasi yang dimilikinya bisa dijadikan acuan santri yang lain atau tidak. Seperti yang disampaikan Vallerand (1992) menjelaskan bahwa motivasi terbagi 3 yaitu *intrinsic motivation* yang berarti motivasi yang hadir dari dalam diri contohnya dorongan untuk melakukan sesuatu atas dasar kenyamanan diri atau ingin memperbaiki diri , *ekstrinsic motivation* yaitu dorongan individu melakukan sesuatu karena hal selain dirinya contohnya terdorong untuk membuktikan kepada orang tua bahwa dirinya bisa, dan *amotivation* yaitu dorongan yang tidak diketahui darimana munculnya, individu hanya merasa ingin melakukan hal tersebut.

Dari penjelasan Vallerand diatas, ternyata tidak selamanya motivasi itu bersifat positif, dalam proses menghafal al-Qur'an juga mereka bisa saja memiliki motivasi *ekstrinsic* misalnya ingin dianggap lebih pintar dari teman seperjuangannya, berbeda jika mereka memiliki motivasi *intrinsic* mereka tidak akan menghiraukan orang sekitar mereka akan fokus pada tujuannya.

Setelah melakukan studi awal terhadap 38 calon peserta wisuda hafiz di Pondok pesantren Miftahul Qur'an, ditemukan 33 dari 38 calon peserta (86,84%) meyakini dorongan untuk menghafal al-Qur'an terus meningkat, mereka menyebutkan motivasi terbesarnya adalah ingin segera keluar dari pondok pesantren, ingin meraih beasiswa pendidikan, bahkan ingin mendapatkan *reward* dari orang tua, meskipun disini mereka yakin dengan hafal 30 Juz pasti akan mmemberikan kebahagiaan untuk orang tua maupun keluarga. Selain itu 6 dari 38

(%) calon peserta menjelaskan semakin termotivasi untuk menjalani setiap tuntunan dari syarat menjadi peserta wisuda hafidz dengan antusias menjalani target dan semangat hidup yang tinggi, dan motivasi yang ada sejak menghafal adalah mereka menemukan kenyamanan dan merasa lebih baik menjalani hidup saat menghafal al-Qur'an jadi bahkan mereka merasakan kenikmatan lisan, hati, fikiran saat membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Ditemukan juga 29 dari 38 (76,32 %) calon peserta menceritakan bagaimana cara mereka menghadapi keadaan selama menghafal al-Qur'an tersebut misalnya mereka mampu mengendalikan keadaan sulit menjadi ringan dengan tidak berfikir negative dan berusaha menjalani kehidupan tersebut, mereka mengingat kembali perjuangan diri hingga sampai titik ini, mengingat perjuang orang tua dan sadar menjadi calon peserta adalah impian semua santri disana, mereka lebih banyak mendekati diri kepada-Nya dibanding mengeluh kepada sesama karena takut merugikan.

Selain itu, mereka mengungkapkan alasan bertahan ialah karena kuatnya dukungan dari orang tua, motivasi dari para guru, dan dukungan dari teman atau orang terdekat, seringnya mereka menerima bentuk dukungan seperti afirmasi positif, apresiasi, gift, beasiswa, bahkan tiket umroh, terbukti karena 32 dari 38 (84,21%) calon peserta menyatakan menerima dukungan dari orang tua, guru, teman dan sangat mementingkan harapan mereka, meskipun sedikit diantara mereka yang merasa terpenuhi dukungan sosialnya.

Hasil dari studi awal memberi kesimpulan, bahwa motivasi yang dimiliki calon peserta wisuda hafidz lebih banyak motivasi *ekstrinsic* atau dari luar, hanya segelintir calon peserta saja yang benar-benar terdorong dari dalam dirinya untuk menghafal al-Qur'an. Namun mereka menjelaskan *adversity quotient* dan *social support* yang cukup terpenuhi dalam proses menghafal al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an merupakan upaya sadar seseorang untuk mencapai tujuan atau sebagai cara untuk lebih mendekati diri kepada-Nya, banyak faktor yang berdampak

saat proses menghafal al-Qur'an, salah satunya faktor dari dalam diri yaitu motivasi, motivasi tinggi dari calon peserta wisuda hafiz jelas bukan main-main, disaat kebanyakan teman seangkatan memilih mundur tapi dengan motivasi tinggi mereka mampu menyelesaikan hafalan 30 juz. Menurut Arianti (2018) motivasi ialah seluruh upaya dalam diri yang menghasilkan kegiatan belajar, bekerja atau menghafal dengan jaminan kelangsungan dari kegiatan tersebut serta motivasi adalah faktor psikis yang sifatnya non intelektual.

Pada penelitian sebelumnya oleh Sholeh & Sholehuddin (2022) dijelaskan bahwa banyaknya motivasi yang mendasari seorang muslim untuk menghafal akan menghasikan seperti apa tujuan itu bisa terwujud. Salah satu faktor untuk memotivasi seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah banyaknya kenyamanan lingkungan, serta target yang kuat dengan tekad bisa menaklukkannya.

Kesulitan atau biasa disebut dengan *adversity* yang dirasakan calon peserta wisuda mulai dari kesulitan membagi waktu dengan padatnya aktivitas pondok atau memikirkan banyak hal, bahkan mereka menghabiskan 20 jam sehari untuk menghafal dan muroja'ah hafalan al-Qur'an, artinya 4 jam dalam sehari mereka gunakan untuk tidur, makan, mandi dan lainnya, menjadi fakta kurangnya kualitas tidur mereka. Namun semua itu tidak membuat mereka cepat-cepat angkat tangan, mereka mampu menangani hal tersebut dengan cara mereka sendiri seolah menjadi tantangan untuk menciptakan keadaan baru yang berbeda dalam satu kondisi. Menurut Parvathy & Professor (2014) *adversity quotient* merupakan kekuatan dalam mengadaptasikan diri terhadap kemunduran hidup, individu dengan *adversity quotient* baik akan mampu meraih tujuan bersama perjuangannya menghadang semua rintangan. Siapa pun pemilik *adversity quotient* tinggi akan pantang menyerah dan memiliki kemampuan mengendalikan situasi dalam kondisi sulit yang dihadapinya (Kusumawati, 2017)

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Sugiarti dkk., (2020) adanya pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi pada siswa kelas unggulan, semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan, begitu sebaliknya, semakin rendah *Adversity Quotient* maka semakin rendah juga motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan. Putri & Nim (2021) mahasantri dengan *adversity quotient* baik dibuktikan oleh aspek *Origin* dan *Owner* berarti mahasantri bisa merumuskan penyebab perkara yang datang juga mampu mempertanggung jawabkan segalanya untuk diselesaikan. Adapun aspek *endurance* bisa dilihat bahwa mahasantri mempunyai ketahanan dengan menetap di pesantren dan harus menjalankan semua aktivitas pesantren meskipun bagi mereka itu adalah beban dan kemampuan bertahan itu tentunya disertai upaya mereka dalam menemukan alternatifnya.

Calon peserta wisuda hafiz yang notabene adalah seorang santri yang sedang tinggal di pondok pesantren maka tentu berkehidupan sosial. Sesuai dengan hasil studi awal bahwa peran dukungan sosial dari orang tua dan guru menjadi salah satu alasan mereka bertahan sampai menuntaskan tantangan sebagai peserta. Taylor dkk., (2003) memaparkan bahwa dukungan sosial akan sangat penting untuk individu jika disuguhkan dari rekan-rekan dengan ikatan erat dengan individu misalnya dari keluarga, pasangan dan lainnya.

Tunggadewi & Indriana (2017) dalam penelitiannya didapati sebagian besar peserta didik di Pondok tahfiz Daarul Qur'an Jawa Tengah mempunyai dorongan sosial serta motivasi menimba ilmu yang signifikan tinggi. Faktanya santri merasa diberi dorongan dari sekitar, misalnya keluarga, ustaz, teman, seolah diperhatikan dan dicintai. Dampak positifnya seiring bermunculan untuk semangat belajar demi tercapainya pendidikan yang maksimal. Dilihat dari uraian fenomena, maka dari itu judul penelitian yang akan diujikannya adalah "Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) dan *Social Support* terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Calon Peserta Wisuda Hafidz di Miftahul Qur'an"

Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang masalah yang telah tertera, rumusan masalah antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi?
2. Apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap motivasi?
3. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* dan *social support* terhadap motivasi?

Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian antara lain :

1. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi?
2. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh *social support* terhadap motivasi?
3. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh *adversity quotient* dan *social support* terhadap motivasi?

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis, Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada bidang psikologi terutama psikologi sosial, klinis, pendidikan, dan positif khususnya yang berisi tentang *adversity quotient*, *social support* serta motivasi.
2. Kegunaan praktis, Besar harapan penelitian ini bisa memberitahukan informasi kepada setiap pondok atau lembaga tahfidz terumata pengurus pondok, pimpinan pondok maupun wali santri tentang pengaruh *adversity quotient*, *social support* terhadap motivasi menghafal al-Qur'an pada calon peserta wisuda hafidz al-Qur'an untuk diedukasikan kepada santrinya.